

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) nomor 20 Tahun 2003 memuat definisi tentang pendidikan sebagai upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan berbagai aspek potensi diri mereka, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, dan keterampilan yang berguna bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendekatan pendidikan dalam upaya ini bertujuan untuk mengarahkan dan mengoptimalkan potensi alami yang dimiliki oleh anak-anak, agar mereka bisa tumbuh menjadi manusia yang bahagia dan mencapai keselamatan yang maksimal dalam arti mencapai kesejahteraan fisik, mental, dan sosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan karakter dan kepribadian anak, tidak hanya pada aspek akademik, namun juga pada aspek moral, etika, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk menciptakan generasi yang berkualitas, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Pendapat Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa pendidikan harus menyentuh seluruh potensi dan keunikan yang dimiliki setiap anak, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang sejati dalam hidup mereka.

Sistem pendidikan yang ada digunakan di sekolah sebagaimana mestinya. Tentunya dengan segala pertimbangan dan penyesuaian terhadap situasi dan kondisi yang ada di lembaga. Pada dasarnya sistem pendidikan sendiri tidak akan berjalan apabila tidak ada kesinambungan antara siswa, guru, dan pemerintah. Sistem yang ada akan diterapkan di lembaga. Sistem yang ada di lembaga akan digunakan sebagai acuan untuk proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Di sini peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, sudah sesuaikah proses pembelajaran dengan sistem yang ada. Berdasarkan hasil pengamatan yang

ada di kelas A2 RA PSM Krowe, sebagian besar anak masih kesulitan pada motorik halusnya. Perkembangan yang ada pada anak-anak tidak selalu sama. Pada permasalahan ini, banyak anak yang merasa ketakutan ketika guru membawakan media ke dalam kelas. Disini ada beberapa anak yang memiliki rasa ingin tau pada media yang dibawa oleh gurunya, tetapi sebagian besar anak sudah menyerah ketika melihat media yang ada, bahkan ada juga yang takut sehingga tidak mau membuatnya. Dari apa yang dirasakan oleh anak tersebut ada beberapa penyebabnya, hal tersebut disebabkan tidak lain dari pola asuh yang diterapkan ketika dirumah. Pada usia anak-anak dari dalam dirinya memiliki rasa ingin tau dan ingin mencoba hal-hal baru yang ada disekitarnya. Tetapi banyak orang tua yang membatasi pergerakan anak ketika dirumah. Misalnya anak ingin bermain tanah atau pasir, ada orang tua yang melarang karena takut anaknya kotor. Seharusnya dengan anak ingin bermain tanah atau pasir tersebut, tandanya anak ingin tau dengan apasih tanah atau pasir itu? Bagaimana tekstur tanah atau pasir itu?. Selain itu, terkadang juga anak selalu bertanya tentang apa yang dipegang orang tuanya atau benda yang dipakai orang sekiranya. Dari situ sebenarnya anak juga ingin tau tentang apa yang ada disekitarnya, tetapi bayak orang tua yang mematahkan rasa ingin tau anak dengan jawaban yang tidak sesuai. Misal ketika orang tua sedang menggunting sesuatu anaknya bertanya “itu benda apa?” tandanya anak memperhatikan benda yang baru baginya, tetapi banyak orang tua yang melarangnya karena benda tersebut berbahaya. Seharusnya ketika orang tua melarang harus diikuti penjelasan agar anak memahami bahwa itu namanya “gunting”, benda itu tajam, dan anak tidak boleh memegang tanpa pengawasan orang tua. Adanya penjelasan anak pasti dapat memahaminya bahwa orang tua melarang karena itu berbahaya. Dengan larangan dari orang tua tanpa diberikan penjelasan, akan mempengaruhi rasa ingin tau yang dimiliki anak. Dari keterbatasan anak dalam mengeksplere apa yang ada disekitarnya akan berpengaruh dengan motorik halus pada anak.

Perkembangan motorik kasar dan motorik halus keduanya sama-sama penting dan saling melengkapi. Aktivitas fisik kasar membantu anak mengembangkan kekuatan otot dan keterampilan gerak besar, yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari seperti berlari, bermain, dan berolahraga. Melalui bermain di luar ruangan dan berpartisipasi dalam aktivitas fisik, anak-anak dapat meningkatkan keseimbangan, koordinasi tubuh, dan keterampilan motorik kasar lainnya. Sementara itu, perkembangan motorik halus membantu anak mengembangkan keterampilan gerak halus yang presisi, seperti kemampuan menulis, menggambar, dan menggunakan alat-alat kecil. Keterampilan motorik halus ini merupakan dasar penting dalam belajar menulis dan membaca, serta kemampuan lainnya yang memerlukan ketelitian.

Orang tua dan pendidik dapat berperan aktif dalam membantu perkembangan motorik halus anak dengan memberikan kesempatan dan dukungan yang tepat. Misalnya, dengan menyediakan aktivitas yang melibatkan melipat kertas, menggunting, atau menggambar. Melalui dukungan dan bimbingan yang positif, anak-anak akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengembangkan keterampilan motorik halus mereka. Dalam menghadapi perbedaan tingkat perkembangan anak, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengadopsi pendekatan yang inklusif dan memahami bahwa setiap anak memiliki potensi unik yang perlu dihargai dan diberdayakan. Melalui dukungan yang positif dan lingkungan pembelajaran yang sesuai, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan motorik mereka dengan lebih baik dan mencapai potensi terbaik mereka.

Dalam setiap tahap usia, anak-anak juga cenderung mengambil risiko dan menunjukkan semangat persaingan dengan teman sebaya. Hal ini adalah bagian dari proses eksplorasi dan pembelajaran mereka dalam memahami dunia di sekitar mereka. Namun, selalu penting untuk mengawasi dan memberikan panduan yang tepat untuk memastikan keselamatan mereka saat bermain dan berinteraksi dengan lingkungan. Dengan memberikan dukungan yang baik dan memberikan kesempatan

untuk bermain dan belajar, anak-anak dapat mencapai potensi maksimal dalam perkembangan fisik-motorik mereka. Dengan memiliki keterampilan motorik yang baik, anak-anak akan merasa lebih percaya diri, aktif, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Perkembangan otot besar pada lengan dan kaki mereka juga memungkinkan mereka untuk melakukan berbagai gerakan fisik dengan lebih aktif. Berolahraga setiap hari sangat penting bagi anak-anak usia dini, termasuk usia prasekolah. Olahraga sehari-hari memiliki banyak manfaat fisik dan psikologis bagi anak-anak. Aktivitas fisik yang teratur membantu meningkatkan kekuatan otot dan kesehatan jantung serta paru-paru, yang merupakan aspek penting dalam pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Selain itu, berolahraga juga membantu meningkatkan keterampilan motorik anak-anak, baik motorik kasar maupun motorik halus. Di usia prasekolah, anak-anak juga mengalami perkembangan kognitif dan sosial yang pesat. Berolahraga dapat membantu meningkatkan fungsi otak, konsentrasi, dan daya ingat, sehingga mendukung perkembangan kognitif mereka. Selain itu, melalui bermain dan berolahraga bersama teman sebaya, anak-anak belajar tentang kerjasama, menghormati aturan main, dan keterampilan sosial lainnya. Sangat penting untuk menyediakan aktivitas fisik yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak-anak prasekolah. Aktivitas tersebut harus menyenangkan dan menarik bagi mereka, sehingga mereka merasa termotivasi untuk berpartisipasi. Seperti yang Anda sebutkan, bermain di taman, bersepeda, berlari, melompat, bermain permainan kelompok, atau berpartisipasi dalam kelas olahraga yang sesuai dengan usia mereka adalah beberapa pilihan yang baik. Orang tua dan pengawas memainkan peran penting dalam memastikan kegiatan olahraga anak-anak prasekolah berjalan dengan aman dan mendukung perkembangan mereka. Dukungan, bimbingan, dan kesempatan untuk bermain bersama dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan motorik dan potensi fisik mereka secara optimal, sambil tetap menjaga keselamatan dan kenyamanan mereka.

Tahapan perkembangan pada anak usia dini yang paling terlihat adalah tahap sensori motor (usia 0-2 tahun) dan tahap pra operasional (usia 2-7 tahun). Dalam tahap sensori motor, anak mulai menunjukkan kemampuan motorik dan sensoriknya sebagai respons terhadap rangsangan dari lingkungannya. Pada tahap ini, bayi memiliki gerakan refleks yang terjadi secara otomatis, seperti menggenggam benda ketika tangan disentuh atau menunjukkan respons terhadap rangsangan suara dan sentuhan. Kemudian, pada usia 2-7 tahun, anak memasuki tahap pra operasional. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik dan memahami bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat (objek permanen). Mereka juga dapat meniru perilaku orang lain yang mereka amati di masa lalu (peniruan tertunda) dan mulai mampu memahami situasi yang melibatkan masalah dan mencari pemecahan masalah secara spontan. Meskipun pada tahap pra operasional ini anak telah mengembangkan kemampuan kognitif yang lebih kompleks daripada tahap sensori motor, namun mereka masih memiliki keterbatasan dalam memahami perbedaan pandangan dengan orang lain. Artinya, anak belum dapat melihat dunia dari perspektif orang lain, mereka cenderung berpikir egois dan menganggap bahwa semua orang memahami dunia dengan cara yang sama seperti mereka.

Perkembangan kognitif pada tahap ini menjadi dasar bagi perkembangan kecerdasan yang lebih kompleks di masa depan. Dalam tahap ini, anak mulai membentuk representasi mental, mengasah imajinasi dan kreativitas, serta mengembangkan kemampuan berpikir lebih abstrak seiring dengan pertumbuhan otak dan pengalaman belajar yang terus berkembang. Tahap pra operasional ini menjadi periode yang penting dalam perkembangan kognitif anak sebelum memasuki tahap operasional konkrit yang lebih matang.

Perkembangan sosio-emosional juga merupakan bagian penting dari tahap perkembangan individu, termasuk dalam rentang usia bayi hingga anak usia dini. Psikolog mengidentifikasi tiga tipe temperamen

anak yang dapat memberikan gambaran tentang karakteristik perilaku sosio-emosional mereka:

1. Anak yang mudah diatur: Anak dengan tipe temperamen ini cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dan pengalaman baru. Mereka cenderung lebih fleksibel dan menerima perubahan dengan baik. Anak-anak seperti ini juga memiliki pola tidur dan makan yang teratur, serta mudah bermain dengan mainan atau orang baru. Mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam situasi yang berbeda.
2. Anak yang sulit diatur: Anak dengan tipe temperamen ini mungkin memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan rutinitas sehari-hari. Mereka cenderung lebih sensitif terhadap perubahan lingkungan atau peristiwa yang baru. Anak-anak seperti ini sering menunjukkan perilaku seperti menangis, menolak makan atau tidur, dan mungkin terlihat gelisah saat tidur. Mereka memerlukan dukungan dan kesabaran lebih dalam menghadapi tantangan adaptasi.
3. Anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama: Anak dengan tipe temperamen ini cenderung lebih lambat dalam merespons atau berpartisipasi secara aktif dalam situasi sosial atau aktivitas baru. Mereka mungkin terlihat agak malas dan pasif. Anak-anak seperti ini sering memerlukan waktu lebih lama untuk merasa nyaman dan mengenal lingkungan atau orang baru. Namun, setelah mereka merasa aman, mereka bisa lebih terbuka dan aktif

Penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak dalam mengenali dan mengelola emosi mereka. Ini adalah bagian normal dari perkembangan emosi anak, dan dengan dukungan yang tepat, anak dapat belajar mengatasi emosi mereka dengan baik. Lingkungan keluarga dan pola asuh juga berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Interaksi dengan anggota keluarga, bermain bersama, tidur siang, dan pola makan anak dapat

mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain dan mengatur emosinya. Oleh karena itu, memberikan cinta, perhatian, dukungan, dan batasan yang konsisten sangat penting untuk membantu anak mengembangkan kepercayaan diri, belajar berempati dengan orang lain, dan mengatasi tantangan emosionalnya.

Perkembangan kepribadian dan sosial-emosional adalah proses yang berlangsung sepanjang masa anak usia dini dan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman. Orang tua dan pengasuh memainkan peran penting dalam membantu anak berkembang secara optimal dalam aspek kepribadian dan kemampuan berempati mereka. Dengan memberikan lingkungan yang positif dan mendukung, anak dapat tumbuh menjadi individu yang berempati, memiliki hubungan sosial yang sehat, dan memiliki kemampuan dalam mengatur emosi mereka dengan baik.

Perkembangan sosial kognitif memang merupakan aspek penting dalam perkembangan anak karena berkaitan dengan kemampuan mereka dalam memahami dan berinteraksi dengan dunia sosial di sekitar mereka. Pada setiap rentang usia, anak mengalami perkembangan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang hubungan sosial dan perasaan orang lain. Pada usia 0-1 tahun, anak mulai mengembangkan ikatan emosional dengan orang terdekat mereka, terutama orang tua dan pengasuh. Mereka mulai mengenali wajah dan suara orang-orang yang berinteraksi dengan mereka secara rutin. Pada usia 1-2 tahun, anak mulai mengenali perilaku yang disengaja dan menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi sosial. Mereka juga mulai menunjukkan minat dalam bermain dengan anak-anak sebaya mereka dan mengenali orang-orang di luar lingkungan keluarga. Pada usia 3-5 tahun, anak-anak mulai memahami perbedaan antara kepercayaan dan keinginan, serta mengenali pengenalan sosial yang lebih kompleks. Mereka dapat memahami perasaan dan pikiran orang lain dengan lebih baik dan membentuk persahabatan berdasarkan aktivitas bersama. Pada usia 6-10 tahun, anak-anak mulai mengembangkan

persahabatan berdasarkan kesamaan fisik dan kepercayaan timbal balik. Mereka menjadi lebih sensitif terhadap perasaan orang lain dan mulai mengembangkan kemampuan berempati. Penting untuk diingat bahwa perkembangan sosial kognitif pada setiap anak dapat bervariasi. Setiap anak memiliki tempo dan pola perkembangan yang berbeda, dan faktor lingkungan serta pengalaman sosial juga dapat mempengaruhi perkembangan mereka. Oleh karena itu, dukungan, interaksi positif, dan lingkungan sosial yang mendukung sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial kognitif mereka secara sehat dan positif. Orang tua dan pengasuh memainkan peran kunci dalam memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai untuk membantu anak-anak berkembang secara optimal dalam aspek sosial kognitif.

Bahasa yang dihasilkan oleh anak menjadi semakin mirip dengan bahasa orang dewasa. Mereka mulai memproduksi kalimat yang lebih panjang, walaupun terkadang tidak sepenuhnya mematuhi tata bahasa yang benar. Ini menunjukkan perkembangan dalam kemampuan fonologi dan pengucapan. Pada usia 6 tahun ke atas, anak mulai mengucapkan kata-kata dengan cara yang mirip dengan orang dewasa. Perkembangan bahasa pada tahap ini melibatkan proses yang kompleks, termasuk penerimaan suara, pengucapan, dan pemahaman tata bahasa. Anak-anak pada usia ini mulai menguasai aspek-aspek penting dari bahasa, yang membantu mereka berkomunikasi dan mengekspresikan diri dengan lebih lancar dan tepat. Perkembangan bahasa merupakan bagian penting dalam perkembangan anak secara keseluruhan. Orang tua dan pengasuh berperan penting dalam memberikan dukungan dan stimulasi yang tepat untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa mereka dengan baik. Interaksi dan komunikasi yang positif dengan anak juga sangat berpengaruh dalam memperkuat kemampuan bahasa mereka.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Berikut beberapa manfaat lebih lanjut yang dapat diperoleh

anak melalui PAUD: Pengenalan Lingkungan Sekolah: PAUD memperkenalkan anak pada lingkungan sekolah yang lebih terstruktur dan membantu anak-anak untuk beradaptasi dengan pola kehidupan di sekolah. Ini dapat membantu mengurangi ketakutan dan kecemasan ketika mereka mulai masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pembentukan Kemandirian: Dalam lingkungan PAUD, anak-anak diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan sendiri dan mengambil keputusan kecil. Ini membantu mengembangkan kemandirian mereka dan meningkatkan rasa percaya diri. Penanaman Kebiasaan Positif: Di PAUD, anak-anak dikenalkan pada kebiasaan-kebiasaan positif, seperti kebiasaan membersihkan diri, disiplin dalam makan, tidur, dan beraktivitas. Kebiasaan-kebiasaan ini membentuk dasar pola perilaku sehat di masa mendatang. Penekanan pada Pendidikan Holistik: PAUD mengedepankan pendidikan holistik, yang mencakup aspek akademis, sosial, emosional, dan fisik. Hal ini membantu anak-anak mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh sebagai individu yang kompleks. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi: Di lingkungan PAUD, anak-anak diajak untuk berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Ini membantu meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dan memperkaya perbendaharaan kata mereka. Membangun Rasa Saling Hormat: Dalam lingkungan PAUD, anak-anak diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Mereka belajar tentang pentingnya toleransi dan keberagaman. Penting untuk menyadari bahwa setiap anak adalah individu yang unik dan perkembangannya dapat bervariasi. Oleh karena itu, PAUD yang baik harus mampu mengakomodasi kebutuhan dan tingkat perkembangan masing-masing anak secara individual. Dengan memberikan dukungan dan pendampingan yang tepat, PAUD dapat memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan anak di masa depan.

Perkembangan motorik anak melibatkan banyak aspek yang saling terkait, seperti kemampuan motorik kasar yang mencakup gerakan besar tubuh dan keterampilan seperti berlari dan melompat, serta kemampuan

motorik halus yang melibatkan gerakan tangan dan jari untuk melakukan tugas-tugas yang lebih presisi seperti menulis dan menggambar. Selain itu, proses ini juga mencakup kemampuan mengontrol gerakan tubuh dan keterampilan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan orang lain. Melalui pemahaman yang baik tentang perkembangan motorik anak, para orang tua dan pendidik dapat memberikan dukungan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Mereka dapat memberikan kesempatan dan lingkungan yang memungkinkan anak untuk bermain dan berlatih dalam berbagai aktivitas fisik, sehingga membantu perkembangan motorik mereka secara optimal. Selain itu, pendekatan yang positif dan dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua dan pendidik juga dapat membantu anak mengatasi tantangan perkembangan dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dengan memberikan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam semua aspek kehidupan mereka, dan siap menghadapi masa depan yang lebih baik.

Latihan dan pengembangan kemampuan motorik halus berperan penting pada perkembangan anak usia dini. Beberapa manfaat dari pengembangan keterampilan motorik halus ini adalah: 1) Kemampuan Akademis: Keterampilan menulis adalah salah satu contoh penting dari keterampilan motorik halus yang berkaitan dengan kemampuan akademis anak. Dengan kemampuan menulis yang baik, anak-anak dapat mengungkapkan ide dan pengetahuan mereka secara efektif di dalam dan di luar lingkungan sekolah. 2) Kemandirian: Dengan kemampuan motorik halus yang baik, anak-anak dapat melakukan berbagai tugas sehari-hari dengan lebih mandiri, seperti mengikat tali sepatu, membuka kancing baju, atau memegang alat makan dengan benar. 3) Pengembangan Kreativitas: Melalui menggambar dan berbagai aktivitas seni lainnya, anak-anak dapat mengembangkan kreativitas mereka dan mengekspresikan imajinasi mereka dengan bebas. 4) Perkembangan Sosial: Keterampilan motorik halus juga berperan dalam perkembangan sosial anak. Misalnya, saat anak

bermain dengan teman sebaya, mereka dapat belajar berbagi alat tulis atau bermain bersama menggunakan keterampilan motorik halus mereka. 5) Peningkatan Konsentrasi dan Ketelitian: Latihan keterampilan motorik halus melibatkan koordinasi antara tangan dan mata, sehingga membantu anak meningkatkan konsentrasi dan ketelitian dalam menjalankan berbagai aktivitas.

Dengan fakta yang terjadi, peneliti akan menggunakan sebuah media yang membantu meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak. Media yang digunakan disini menggunakan kertas origami yang berkarakter. Penggunaan media origami torto akan menarik minat anak mulai dari kertasnya yang bermacam-macam warna, selain itu origami berkarakter juga ada gambar yang bermacam-macam serta ada garis putus-putus sebagai acuan anak dalam melipat kertas. Dengan adanya garis putus-putus tersebut tentunya akan lebih mempermudah anak dalam melipat kertas origaminya

1.2. Identifikasi Masalah

Diketahui di RA PSM Krowe terdapat banyak siswa yang mengalami keterlambatan pada motorik halusnya. Hal tersebut ditandai dengan kurang maksimalnya hasil karya yang di dapat anak dan bahwa banyak anak yang mengalami hambatan pada motorik halusnya. Dapat dilihat dari respon anak ketika kegiatan yang melibatkan motorik halusnya, anak memberikan respon yang kurang baik. bahkan ketika menyelesaikan tugas hasilnya kurang maksimal. Selain itu, anak biasanya anak kurang percaya diri terhadap materi yang disampaikan guru, itu disebabkan karena anak mengalami keterlambatan motorik halusnya.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini menggunakan media origami di RA PSM Krowe?
2. Bagaimana hasil kemampuan motorik halus siswa RA PSM Krowe setelah menggunakan media origami dengan proses lipatan bertahap?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia dini dengan lipatan bertahap menggunakan media origami di RA PSM Krowe. Serta untuk mengetahui perubahan apa yang telah terjadi setelah penelitian itu terjadi

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat secara teoritis

Tentu, hasil penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi referensi yang berharga bagi pengembangan pendidikan anak usia dini di jenjang pendidikan pra-dasar, termasuk PAUD, TK, KB, RA, BA, dan TA.

Penggunaan media origami berkarakter sebagai metode pembelajaran motorik halus dapat memberikan banyak manfaat, seperti:

- a. Meningkatkan daya tarik pembelajaran: Anak usia dini cenderung lebih suka dan antusias dengan pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif. Penggunaan media origami berkarakter akan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- b. Meningkatkan keterampilan motorik halus: Melipat origami memerlukan ketelitian dan kehalusan gerakan tangan, sehingga dapat secara efektif melatih dan meningkatkan keterampilan motorik halus siswa. Kemampuan motorik halus yang baik penting bagi perkembangan berbagai keterampilan, seperti menulis, menggambar, dan berbagai aktivitas lainnya.
- c. Meningkatkan kreativitas dan imajinasi: Dalam proses melipat origami, siswa akan memiliki kesempatan untuk berkreasi dan mengembangkan imajinasi mereka sendiri. Mereka dapat menciptakan berbagai bentuk dan karakter sesuai dengan keinginan dan ide mereka, yang dapat meningkatkan kreativitas dan rasa percaya diri.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Anak

Melalui kegiatan melipat diharapkan anak-anak senang dan tertarik serta tumbuh minatnya untuk melakukan kegiatan ini sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halusya.

b. Bagi Guru

Untuk meningkatkan kreativitasnya dalam memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dalam meningkatkan motorik halus.

c. Bagi Orang tua

Agar dapat membantu memberi wawasan kepada orang tua dalam memfasilitasi anak untuk menumbuhkan minat belajar baik dirumah maupun disekolah dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat.

